

## IMPLEMENTASI KURIKULUM ADAPTIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SLB TUNA RUNGU WICARA DAN SLB TUNA GRAHITA MOJOLABAN

Dzaky Nabil Al-Hakim<sup>1\*</sup>, Aрга Adhi Nugraha<sup>2</sup>, Nida Rosyidah<sup>3</sup>, Hema Ismawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: [masdnah69@gmail.com](mailto:masdnah69@gmail.com)\*

Article History	Received	Accepted	Published
	2025-10-16	2025-11-17	2025-12-05

### Abstrak

Manajemen kurikulum di sekolah luar biasa (SLB) sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan birokrasi yang kaku dengan kebutuhan akan metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif untuk secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana manajemen kurikulum diterapkan di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan desain studi kasus eksplanatori kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam bersama kepala sekolah, dan pengembang kurikulum, dikombinasikan dengan observasi partisipatif terhadap kegiatan kelas serta analisis dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan laporan evaluasi, untuk memperoleh data komprehensif mengenai praktik dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum mencakup perencanaan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, pelaksanaan terdiferensiasi melalui penggunaan media pembelajaran konkret dan multisensorik untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kompetensi praktis, serta proses evaluasi bertingkat yang meliputi observasi mingguan, tinjauan bulanan, dan penilaian tahunan untuk memantau kemajuan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Pendekatan ini menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa, partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, serta pengembangan kemandirian dan keterampilan sosial meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan beban administratif yang signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menawarkan wawasan tentang strategi kurikulum adaptif yang mampu mengintegrasikan fleksibilitas dengan kepatuhan terhadap standar, sehingga memberikan kerangka kerja bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan praktik pendidikan inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik peserta didik berkebutuhan khusus di konteks serupa.

**Kata Kunci:** manajemen kurikulum, pendidikan inklusif, minat belajar, kurikulum adaptif

### Abstract

*Curriculum management in special needs schools often struggles with balancing rigid bureaucratic demands and the need for flexible, adaptive teaching methods to effectively enhance student learning motivation. This study aimed to investigate how curriculum management is implemented at SLB Tuna Rungu Wicara and Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban to boost motivation*



*among students with special needs. A qualitative explanatory case study design was employed, utilizing in-depth interviews with school principals, and curriculum developers, combined with participant observation of classroom activities and analysis of relevant documents such as lesson plans and evaluation reports to gather comprehensive data on practices and challenges. Findings indicate that curriculum management encompasses collaborative planning involving multiple stakeholders to address diverse student needs, differentiated implementation through the use of concrete and multisensory learning media to promote life skills and practical competencies, and a multi-layered evaluation process that includes weekly observations, monthly reviews, and annual assessments to monitor progress and make necessary adjustments, ultimately resulting in heightened student engagement, improved participation in activities, and better development of independence and social skills despite facing administrative burdens and resource limitations. This research contributes to the field by offering practical insights into adaptive curriculum strategies that integrate flexibility with compliance, thereby providing a framework for educators and policymakers to enhance inclusive education practices and support the holistic growth of students with special needs in similar settings.*

**Keywords:** curriculum management, inclusive education, learning interest, adaptive curriculum

## A. PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan, kurikulum menempati posisi fundamental sebagai penentu arah, isi, dan kualitas pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Manajemen kurikulum di Sekolah Luar Biasa (SLB) sebaiknya berfungsi sebagai sistem yang dinamis, partisipatif, dan responsif secara kontekstual, yang memungkinkan seluruh komponen sekolah bekerja sama untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan esensial, termasuk keterampilan hidup, kemandirian, dan kreativitas, ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Vitus Oktasari et al., 2025; Wati, 2024). Pendekatan ini menekankan tidak hanya penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta kompetensi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Program keterampilan hidup yang sistematis, seperti pelatihan memasak, kerajinan tangan, atau pelatihan vokasional dasar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan rutinitas sehari-hari, memecahkan masalah, serta mengembangkan kompetensi sosial-emosional. Kegiatan tersebut menumbuhkan ketahanan, kemandirian, dan rasa percaya diri yang esensial bagi ABK untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hayani et al., 2023; Kalsum, 2025). Selain itu, kegiatan semacam ini mendorong keterlibatan kolaboratif antar-siswa, sehingga keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama terbentuk sebagai fondasi pengembangan holistik (Hayani et al., 2023). Dengan mengadopsi pendekatan kontekstual dan multisensorik, sekolah dapat mentransformasikan konten pendidikan menjadi pengalaman yang bermakna dan mudah diakses, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi ABK dalam pembelajaran (Vitus Oktasari et al., 2025). Strategi ini menegaskan bahwa kurikulum di SLB harus dirancang secara holistik dan kontekstual untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan praktis peserta didik.

Sejalan dengan itu, kolaborasi multipihak menjadi faktor kunci dalam manajemen kurikulum yang efektif. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga perancang

strategi instruksional yang adaptif sesuai kebutuhan individual siswa (Mukhtar, 2021). Kepala sekolah dan pengelola menciptakan struktur kelembagaan yang mendukung fleksibilitas pedagogis sekaligus menjaga kepatuhan terhadap standar nasional dan mekanisme akuntabilitas. Orang tua memberikan wawasan penting terkait kebutuhan, preferensi, dan tantangan khusus anak mereka, sehingga pengalaman belajar menjadi relevan dan dapat dicapai (Nur Yanah, 2024). Pendekatan partisipatif ini selaras dengan paradigma pendidikan inklusif kontemporer yang menekankan pengambilan keputusan bersama, refleksi berkelanjutan, dan evaluasi terstruktur (Mukhtar, 2021). Kolaborasi yang terstruktur dan partisipatif guna memastikan implementasi kurikulum adaptif dapat berjalan efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Secara global, Ornstein dan Hunkins (2018), menegaskan bahwa kurikulum ideal harus mengintegrasikan desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi secara komprehensif. Kerangka ini memungkinkan sekolah menjawab tuntutan kompleks lingkungan pembelajaran inklusif sekaligus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan nilai-nilai sosial yang inklusif. Tahap desain dan pengembangan meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan konten instruksional, antisipasi hambatan belajar, dan identifikasi strategi untuk mengatasinya. Implementasi mengharuskan guru menerjemahkan rencana menjadi pengalaman belajar konkret melalui metode diferensiasi, teknologi bantu, dan media pengajaran inovatif untuk menjaga keterlibatan siswa. Evaluasi menjadi mekanisme krusial untuk menilai efektivitas instruksional, mengukur capaian belajar, serta memberikan umpan balik guna menyempurnakan rencana pelajaran berikutnya (Ornstein & Hunkins, 2018). Dengan integrasi menyeluruh antara desain, implementasi, dan evaluasi, kurikulum dapat diterapkan secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Namun, penerapan model kurikulum terintegrasi dan adaptif di SLB Indonesia menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam menyeimbangkan kepatuhan birokratis dengan fleksibilitas pedagogis. Sekolah wajib mematuhi standar nasional, mengikuti prosedur pelaporan formal, serta menjaga akuntabilitas melalui dokumentasi dan evaluasi rutin. Pada saat yang sama, guru harus menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan belajar yang heterogen melalui metode diferensiasi, teknologi bantu, dan pengalaman belajar praktik untuk mengembangkan keterampilan dan motivasi siswa (Ornstein & Hunkins, 2018; Wati, 2024). Penekanan berlebihan pada prosedur administratif dapat membatasi kemampuan inovasi guru, sementara fleksibilitas tanpa pengawasan berisiko mengurangi konsistensi dan kualitas pendidikan (Perdana et al., 2024). Situasi ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kepatuhan prosedural dan inovasi pedagogis untuk memastikan kurikulum adaptif dapat berjalan efektif.

Observasi empiris menunjukkan bahwa banyak SLB di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam implementasi manajemen kurikulum adaptif. Hambatan utama adalah struktur birokrasi yang kaku, yang menekankan kepatuhan prosedural dibandingkan pencapaian hasil belajar yang bermakna (Alanoğlu & Demirtaş, 2021). Kekakuan semacam ini membatasi kreativitas dan inovasi guru, terutama di sekolah dengan kapasitas belajar siswa yang sangat beragam (Salvana, 2022). Beban administrasi dan pelaporan yang berlebihan mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk merancang strategi instruksional yang sesuai kebutuhan siswa (Suwarni, 2023). Tantangan ini diperkuat oleh

laporan media nasional yang mencatat bahwa guru sering terbebani pekerjaan administratif, yang berdampak negatif pada kualitas pengajaran dan motivasi belajar siswa (Aranditio, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dan responsivitas manajemen kurikulum sangat diperlukan agar pembelajaran adaptif dapat diterapkan secara efektif.

Selain kendala birokrasi, keterbatasan kapasitas dalam evaluasi kurikulum menjadi tantangan lain. Evaluasi yang efektif penting untuk memantau kemajuan siswa dan mendukung pengambilan keputusan pedagogis, namun banyak SLB belum memiliki sumber daya, pelatihan, dan dukungan kelembagaan yang memadai untuk melaksanakan evaluasi yang berlapis dan konsisten (Suwarni, 2023). Akibatnya, perencanaan kurikulum sering tetap statis dan kurang responsif terhadap kebutuhan siswa yang dinamis maupun konteks pendidikan yang berkembang. Keterbatasan ini memengaruhi pencapaian tujuan keterampilan hidup dan kemandirian siswa, karena pengalaman belajar yang bersifat praktis dan personal tidak selalu diterapkan secara konsisten.

Penelitian empiris mengenai manajemen kurikulum inklusif di SLB masih terbatas. Studi sebelumnya, seperti Mukhtar (2021), menyoroti pentingnya perencanaan kurikulum kolaboratif, tetapi belum menelaah keterkaitan holistik antara tahap desain, implementasi, dan evaluasi. Demikian pula, penelitian mengenai dampak program keterampilan hidup terhadap motivasi dan hasil belajar ABK masih sedikit, khususnya studi yang menginvestigasi bagaimana pendekatan multisensorik dan kontekstual meningkatkan keterlibatan. Kekurangan teoritis terlihat pada kurangnya keselarasan antara prinsip manajemen kurikulum yang mapan dengan penerapannya dalam konteks pendidikan khusus, sedangkan kekurangan empiris tercermin pada minimnya studi longitudinal yang mendokumentasikan keseluruhan siklus manajemen kurikulum di SLB. Mengatasi kesenjangan ini penting untuk mengembangkan model kurikulum adaptif yang mampu memenuhi kebutuhan siswa yang beragam sekaligus tetap selaras dengan standar pendidikan nasional dan internasional.

Manajemen kurikulum adaptif muncul sebagai solusi yang menjanjikan. Pendekatan ini mengintegrasikan desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi ke dalam kerangka kerja yang terpadu, memungkinkan guru dan pemangku kepentingan berkolaborasi secara efektif serta menyesuaikan pengalaman belajar dengan profil individu siswa. Elemen kunci mencakup penggunaan media belajar konkret, pendekatan pengajaran multisensorik, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, serta kerangka evaluasi berlapis yang mempertimbangkan hasil akademik maupun non-akademik (Hayani et al., 2023; Vitus Oktasari et al., 2025). Sebagai contoh, guru dapat memodifikasi rencana pelajaran menggunakan teknologi bantu, kegiatan kontekstual yang mensimulasikan skenario kehidupan nyata, atau proyek berbasis komunitas yang memperkuat keterampilan hidup. Pendekatan adaptif meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa sekaligus memberikan guru alat untuk terus menyempurnakan strategi pedagogis berdasarkan umpan balik dan hasil belajar yang teramati.

Meskipun literatur mengenai manajemen kurikulum inklusif telah berkembang, penelitian empiris terkait penerapan manajemen kurikulum adaptif di SLB di Indonesia masih sangat terbatas. Studi sebelumnya, seperti Mukhtar (2021), menyoroti pentingnya

perencanaan kolaboratif, tetapi belum menelaah keterkaitan holistik antara tahap desain, implementasi, dan evaluasi. Penelitian mengenai dampak program keterampilan hidup terhadap motivasi dan hasil belajar ABK juga masih minim, terutama yang menginvestigasi bagaimana pendekatan multisensorik dan kontekstual meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa. Kekurangan teoritis terlihat pada kurangnya keselarasan antara prinsip manajemen kurikulum yang mapan dengan penerapannya dalam konteks pendidikan khusus, sementara kekurangan empiris tercermin pada minimnya studi yang mendokumentasikan secara menyeluruh keseluruhan siklus manajemen kurikulum di SLB. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya memetakan praktik di lapangan, tetapi juga menguji bagaimana pendekatan adaptif dapat diintegrasikan secara sistematis untuk meningkatkan motivasi, keterampilan hidup, dan hasil belajar ABK, sekaligus tetap sesuai standar pendidikan nasional dan prinsip pendidikan inklusif.

Berdasarkan gap diatas, pertanyaan penelitian utama yang menjadi fokus studi ini adalah bagaimana manajemen kurikulum diterapkan di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menitikberatkan pada perencanaan kolaboratif, implementasi diferensiasi, mekanisme evaluasi berlapis, serta faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat efektivitas kurikulum. Studi ini bertujuan mensintesis teori birokrasi, yang menjelaskan hambatan struktural dan hierarkis yang memengaruhi proses pendidikan (Alanoğlu & Demirtaş, 2021), dengan prinsip manajemen adaptif yang menekankan fleksibilitas, kolaborasi pemangku kepentingan, dan evaluasi berkelanjutan untuk mencapai hasil yang relevan secara kontekstual (Ornstein & Hunkins, 2018). Pendekatan ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana stabilitas sistemik dapat berjalan bersamaan dengan inovasi pedagogis, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi program pengembangan profesional, pedoman perencanaan kurikulum, dan intervensi kebijakan guna meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, serta pengembangan holistik siswa berkebutuhan khusus.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik implementasi kurikulum di sekolah, termasuk dinamika, strategi, dan tantangan yang muncul dalam konteks nyata (Creswell, 2012b, 2012a). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, khususnya *explanatory case study*, yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan hubungan, pola, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi manajemen kurikulum, dengan fokus utama pada pertanyaan mengapa dan bagaimana (Priya, 2021; Yin, 2018). Lokasi penelitian ini di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban, SLB ini dipilih berdasarkan relevansi dan representativitasnya terhadap fokus penelitian, yaitu lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan guru.

*Purposive sampling* digunakan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengalaman langsung serta pemahaman komprehensif mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum dalam konteks sekolah. Pengumpulan data dilakukan

melalui triangulasi yang meliputi tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan perspektif aktor kunci, observasi partisipatif untuk memahami praktik dan interaksi di lapangan, serta analisis dokumen untuk menelaah kebijakan, rencana, dan catatan administratif yang relevan dengan konteks penelitian. Instrumen penelitian mencakup protokol wawancara, lembar observasi, dan alat perekam untuk memastikan data dapat dianalisis secara sistematis, komprehensif, dan akurat (Priya, 2021). Pendekatan metodologis ini dipilih, agar memberikan dasar yang kuat bagi proses analisis, sekaligus menjamin keabsahan data yang dikumpulkan di lapangan.

Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan deskriptif untuk memetakan kondisi dan praktik di lapangan, sekaligus menafsirkan makna temuan empiris secara kontekstual. Selain itu, penelitian ini menggunakan *Analytic Generalization* untuk membandingkan data lapangan dengan kerangka teori yang telah dikembangkan sebelumnya sebagai templat analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan secara mendalam dalam konteks konseptualnya. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan prinsip kredibilitas, keterandalan (*dependability*), dan *confirmability*. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi data, validasi responden, dan penguatan teoritis. Keterandalan diperkuat melalui audit trail, yaitu dokumentasi dan pencatatan sistematis untuk menjamin konsistensi proses penelitian. *Confirmability* dijaga melalui reflektivitas peneliti untuk meminimalkan bias serta memastikan interpretasi temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Priya, 2021). Sehingga proses penelitian tetap sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban secara mendasar mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap ini saling terhubung secara sistematis dalam upaya meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Adapun pelaksanaan-nya berjalan sebagai berikut:

#### **Perencanaan Kurikulum di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban**

Perencanaan kurikulum merupakan tahap fundamental dalam manajemen kurikulum di SLB Bina Insan Mandiri Mojolaban. Proses ini menetapkan arah dan struktur pembelajaran yang akan dilaksanakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut wawancara dengan Ibu Refida Palupi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, “Pada awal tahun ajaran, kami menyiapkan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Materi Ajar (MA), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kurikulum disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang berlaku. Pada awal tahun, kami mengadakan rapat dengan komite sekolah, yayasan, dan staf, kemudian berkoordinasi dengan dinas pendidikan setempat untuk penilaian sebelum implementasi” (Palupi, 2025).

Perencanaan kurikulum di SLB Bina Insan Mandiri Mojolaban dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi secara menyeluruh, meliputi persiapan Program Tahunan, Program Semester, Alur Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Tahapan ini menunjukkan struktur yang jelas, mulai dari perencanaan jangka panjang hingga perencanaan instruksional harian yang terorganisir. Proses perencanaan juga bersifat kolaboratif, melibatkan rapat koordinasi dengan komite sekolah, yayasan, dan staf, sehingga keputusan yang diambil mencakup berbagai perspektif dan menjawab kebutuhan internal sekolah.

Lebih lanjut, kurikulum sekolah menekankan pengembangan keterampilan hidup melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Komponen intrakurikuler mencakup mata pelajaran inti yang fokus pada pendidikan akademik, agama, bahasa, dan sains dasar, sementara muatan lokal, seperti bahasa daerah dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), diintegrasikan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan sekitar. Program kokurikuler dan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung kemampuan praktis dan kreatif siswa, termasuk keterampilan sosial, seni, musik, keterampilan produktif seperti seni kuliner, kerajinan, serta bidang lain yang sesuai dengan minat dan potensi siswa (Palupi, 2025).

Sekolah menetapkan tujuan strategis yang jelas, dimulai dari tujuan jangka pendek yang berfokus pada pembentukan disiplin praktik keagamaan, memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah atau putus sekolah di Kecamatan Mojolaban, menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tujuan jangka menengah menekankan peningkatan kompetensi dan kemandirian siswa melalui pembelajaran adaptif, pengembangan bakat dan minat individu, serta pembinaan kolaborasi, tanggung jawab, dan disiplin dalam proses belajar. Tujuan jangka panjang bertujuan meningkatkan otonomi dan keterampilan kewirausahaan siswa, menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai bakat dan minat, serta membina peserta didik yang mandiri, kolaboratif, dan kompetitif (Abdurrohim, 2025).

### **Pelaksanaan Kurikulum di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban**

Pelaksanaan kurikulum di sekolah ini dirancang untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan karakteristik unik setiap siswa. Kelas-kelas bersifat sangat heterogen, mencakup siswa dengan Sindrom Down, disabilitas intelektual, autisme, dan ADHD. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengelola strategi pembelajaran individual, sehingga setiap siswa dapat mengakses materi secara optimal sesuai kemampuan dan gaya belajarnya. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan, “Jika sepenuhnya diserahkan pada guru... guru harus memenuhi kebutuhan individual setiap siswa” (Palupi, 2025). Pendekatan ini diterapkan karena setiap siswa memiliki kapasitas yang berbeda, dan tanpa perhatian yang cermat, beberapa siswa mungkin tertinggal atau tidak terstimulasi secara efektif. Prinsip ini selaras dengan *Universal Design for Learning* (UDL), yang menekankan aksesibilitas dan diferensiasi dalam pendidikan inklusif.

Dalam praktiknya, kegiatan kelas berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan hidup, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga kompetensi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengalokasikan fokus pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa, menjaga agar pembelajaran tetap aktif dan bermakna. Strategi ini bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa, memaksimalkan penguasaan konten, dan menyesuaikan pengalaman belajar dengan kemampuan setiap siswa.

Penggunaan media belajar konkret dan visual menjadi faktor kunci keberhasilan. Guru menyiapkan materi seperti kartu gambar, gambar ilustratif, dan alat praktik sederhana untuk mendukung pemahaman konsep abstrak dan keterampilan praktis (Palupi, 2025). Media semacam ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus terlibat dalam pembelajaran multisensorik dan pengalaman praktik, meningkatkan keterlibatan sensorik, serta memudahkan pemahaman konsep yang kompleks. Media tersebut juga berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan hidup, karena siswa dapat memanipulasi objek nyata dan menghasilkan produk yang nyata. Selain itu, keterampilan hidup dikembangkan melalui kegiatan harian dan program ekstrakurikuler yang sesuai usia dan kemampuan, termasuk seni kuliner, kerajinan tangan, dan bidang seni lainnya.

Pelaksanaan kurikulum di sekolah ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian silabus, tetapi menekankan proses pembelajaran yang fleksibel, individual, dan kolaboratif. Guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan (Abdurrohim, 2025). Keberhasilan kurikulum diukur dari kemampuan guru dalam menyampaikan konten, memfasilitasi pengembangan keterampilan, dan menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa, bukan semata-mata dari hasil akademik.

### **Evaluasi Kurikulum di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban**

Evaluasi kurikulum di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban dilakukan secara bertingkat, sistematis, dan partisipatif untuk memastikan pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Evaluasi dilaksanakan pada tiga tingkatan yaitu mingguan, bulanan, dan tahunan (Palupi, 2025). Pada tingkat mingguan, guru melakukan observasi langsung di kelas, dengan fokus pada respons siswa terhadap materi ajar dan media pembelajaran yang digunakan. Temuan tersebut kemudian dibahas secara kolaboratif dengan pihak kepemimpinan sekolah untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta revisi yang diperlukan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Evaluasi bulanan memperluas analisis ini dengan melibatkan seluruh guru dalam meninjau hasil belajar siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta penggunaan media konkret dan kegiatan keterampilan hidup. Proses ini menilai tidak hanya prestasi akademik, tetapi juga perkembangan sosial-emosional, keterampilan praktis, dan kreativitas, sehingga memberikan dasar komprehensif untuk meningkatkan program pendidikan.

Evaluasi tahunan melibatkan yayasan sekolah, komite sekolah, dan pemangku kepentingan regional, dengan fokus pada hasil jangka panjang kurikulum serta kolaborasi



antara sekolah dan masyarakat. Tujuan evaluasi ini adalah menilai keberhasilan keseluruhan pelaksanaan kurikulum, menyesuaikan strategi pengajaran, dan merancang program pengembangan yang berkelanjutan (Abdurrohim, 2025). Pendekatan evaluasi ini mencerminkan prinsip manajemen kurikulum adaptif, inklusif, dan berpusat pada siswa, sesuai dengan Ornstein dan Hunkins (2018), dengan menekankan penilaian terhadap input, proses, dan hasil belajar untuk mendukung perbaikan berkelanjutan. Secara khusus, evaluasi di sekolah menekankan penggunaan media pembelajaran konkret dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengoptimalkan pemahaman konsep sekaligus penguasaan keterampilan praktis. Hasil evaluasi diukur tidak hanya berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga keterlibatan siswa dalam kegiatan keterampilan hidup, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan kemajuan individual, yang mencerminkan pendekatan holistik yang disesuaikan dengan kebutuhan beragam peserta didik berkebutuhan khusus.

### **Tantangan dalam Pelaksanaan Kurikulum dan Faktor Keberhasilan di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban**

Pelaksanaan kurikulum di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban menghadapi berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan kontekstual. Secara struktural, guru dituntut untuk menyeimbangkan kepatuhan administratif dengan fleksibilitas pedagogis, karena kurikulum, meskipun dirancang untuk memenuhi standar nasional, harus menyesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa. Perbedaan ini, termasuk terkait gangguan pendengaran, disabilitas intelektual, sindrom Down, autisme, dan ADHD, menuntut perhatian pembelajaran individual, yang memerlukan tingkat adaptabilitas tinggi dan manajemen kelas yang cermat. Guru harus secara simultan memenuhi kebutuhan setiap siswa sambil mempertahankan keterlibatan kelas secara keseluruhan (Palupi, 2025).

Dari perspektif pedagogis, tantangan muncul dalam penyediaan materi pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Media konkret, seperti kartu gambar, alat bantu visual, alat praktik sederhana, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran keterampilan hidup, sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman konsep abstrak dan pengembangan kompetensi praktis (Palupi, 2025). Namun, keterbatasan kreativitas, waktu, dan sumber daya sering membatasi guru dalam menghasilkan materi yang sepenuhnya adaptif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, melakukan evaluasi kurikulum secara holistik memerlukan koordinasi intensif antara guru, pimpinan sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya, yang dapat menjadi tantangan mengingat keterbatasan sumber daya dan waktu.

Sebaliknya, faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum mencakup kolaborasi aktif di antara seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, administrator sekolah, komite, yayasan, dan otoritas pendidikan lokal. Dukungan administratif yang memadai, tersedianya fasilitas dan sumber belajar, serta ruang khusus untuk kegiatan keterampilan hidup seperti seni kuliner, kerajinan, musik, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor penunjang penting. Selain itu, kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan siswa, memanfaatkan media pembelajaran konkret secara kreatif, dan mengelola kelas heterogen terbukti menjadi penentu utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Abdurrohim, 2025; Palupi, 2025).

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam konteks ini, oleh karena itu, tidak hanya bergantung pada desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan sekolah dan guru untuk menghadapi tantangan kontekstual dan pedagogis melalui kolaborasi yang berkelanjutan, inovasi, dan praktik adaptif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen kurikulum adaptif dan inklusif sebagaimana diuraikan oleh Ornstein dan Hunkins (2018), yang menekankan integrasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan sumber daya untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran bagi seluruh siswa.

### **Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban**

Simpulan penelitian disajikan secara singkat, naratif dan konseptual yang menggambarkan temuan penelitian dan dampaknya. Harap hindari menggunakan Bullet dan Numbering. Penulisan simpulan sebaiknya disajikan dalam bentuk satu paragraf yang lugas dan informatif memuat kebaruan yang ditemukan. Kesimpulan berisi fakta yang didapatkan, cukup menjawab permasalahan atau tujuan penelitian

Guru di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban menumbuhkan minat belajar peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang sistematis dan kolaboratif. Awalnya, guru menyiapkan rencana tahunan (Prota), program semester (Promes), alat penilaian (ATP), dan materi ajar (MA), yang kemudian dioperasionalkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum bersifat kolaboratif, melibatkan guru, komite sekolah, yayasan, staf, dan dinas pendidikan, sehingga perencanaan mampu menjawab kebutuhan spesifik setiap siswa serta tujuan pendidikan jangka panjang.

Dalam pelaksanaannya, guru menekankan pendekatan berbasis proyek dan keterampilan hidup, menyesuaikan kegiatan dengan usia dan kemampuan siswa. Kegiatan harian mencakup memasak, kerajinan, musik, dan pembuatan karya kreatif yang relevan, didukung oleh media konkret seperti kartu gambar, ilustrasi, dan alat praktik sederhana untuk memfasilitasi pembelajaran multisensorik. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan kemandirian, dan mengembangkan kreativitas praktis yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pengembangan bakat, seperti peralatan menggambar atau memasak, sehingga program keterampilan hidup dapat dilaksanakan secara optimal.

Evaluasi dilakukan melalui pendampingan rutin dan observasi kelas, dimulai dari sosialisasi metode pembelajaran mendalam, pengembangan RPP, pelaksanaan pembelajaran, hingga observasi kelas oleh kepala sekolah dan guru. Pemantauan mingguan mencatat kemajuan harian, evaluasi bulanan meninjau perkembangan keseluruhan, dan penilaian tahunan dikordinasikan dengan yayasan, memungkinkan seluruh pemangku kepentingan memberikan masukan untuk perbaikan berkelanjutan. Keberhasilan kurikulum diukur tidak hanya melalui hasil formal, tetapi juga melalui pemahaman siswa dan partisipasi aktif, dengan mempertimbangkan variasi individual.

Faktor psikologis guru, seperti suasana hati dan motivasi, sangat memengaruhi efektivitas pengajaran. Guru yang termotivasi dan antusias lebih mampu mengelola kelas,

merancang kegiatan kreatif, dan merespons kebutuhan individu siswa (Palupi, 2025). Sebaliknya, kelelahan, stres, atau suasana hati yang buruk dapat mengganggu fokus, kualitas interaksi, dan kemampuan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan ABK. Guru menghadapi tantangan besar dalam mengelola kelas heterogen dengan beragam disabilitas, termasuk Sindrom Down, Grahita, Daksa, Autisme, dan ADHD. Perbedaan kemampuan memerlukan perhatian individual, sehingga alokasi fokus guru dan strategi pembelajaran adaptif harus dilakukan secara cermat. Faktor paling berpengaruh terhadap minat belajar siswa meliputi kualitas interaksi guru kepada siswa, suasana hati dan kreativitas guru dalam merancang kegiatan, penggunaan media yang tepat, serta pengaturan kelas yang fleksibel untuk mengakomodasi seluruh siswa.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan manajemen kurikulum di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya di SLB Tuna Rungu Wicara dan Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban, mencerminkan upaya berkelanjutan untuk menyeimbangkan kepatuhan administratif dengan fleksibilitas pedagogis guna meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan holistik peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di institusi tersebut terstruktur melalui perencanaan kolaboratif, pembelajaran terdiferensiasi, dan evaluasi bertingkat, dengan penekanan pada integrasi keterampilan hidup, kemandirian, dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kondisi ini menegaskan bahwa kurikulum adaptif memerlukan integrasi prinsip formal dan pedagogis untuk menjawab kebutuhan unik siswa.

Selain itu, perencanaan kolaboratif melibatkan guru, kepala sekolah, komite, orang tua, dan terkadang mitra eksternal, mencerminkan pendekatan partisipatif yang penting untuk desain kurikulum adaptif dan responsif secara kontekstual (Mukhtar, 2021; Wati, 2024). Pendekatan inklusif ini memastikan kesesuaian dengan standar nasional sekaligus menyesuaikan kebutuhan kognitif, sensorik, dan emosional yang beragam pada siswa berkebutuhan khusus (Vitus Oktasari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan multipihak atau berbagai pihak menjadi fondasi utama perencanaan kurikulum yang adaptif dan relevan, sekaligus menegaskan peran sentral partisipasi stakeholder dalam meningkatkan kualitas keputusan pedagogis.

Selanjutnya, strategi pelaksanaan di kedua SLB menekankan pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dan pengembangan keterampilan hidup praktis, termasuk memasak, aktivitas vokasional, dan interaksi sosial terstruktur. Guru menggunakan media konkret dan multisensorik untuk menanggapi kebutuhan belajar yang heterogen, selaras dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) dan pendekatan belajar kontekstual yang mendorong pertumbuhan sosial-emosional serta kemandirian (Hayani et al., 2023; Kalsum, 2025). Adaptasi kreatif guru terhadap materi pembelajaran dan perhatian individual terbukti penting dalam mempertahankan keterlibatan siswa. Praktik ini juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif antar-siswa, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, komunikasi, dan kerja tim yang integral bagi pengembangan holistik. Oleh karena itu, implementasi praktis ini menegaskan perlunya strategi pedagogis yang fleksibel dan berbasis pengalaman.

Evaluasi di SLB dilakukan pada berbagai tingkatan, termasuk pemantauan harian di kelas, tinjauan kolaboratif bulanan di antara staf, dan penilaian program tahunan dengan partisipasi pemangku kepentingan yang lebih luas. Kerangka evaluasi bertingkat ini memungkinkan umpan balik berkelanjutan yang membimbing penyesuaian pedagogis untuk memastikan pembelajaran tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang berkembang (Mukhtar, 2021; Suwarni, 2023). Proses evaluasi yang terstruktur namun fleksibel ini menunjukkan bagaimana manajemen kurikulum adaptif mengoperasionalkan integrasi teori dan praktik. Dengan mekanisme evaluasi yang konsisten dan adaptif, sekolah dapat memonitor perkembangan siswa sekaligus menyempurnakan strategi pedagogis secara berkelanjutan, menegaskan pentingnya evaluasi berlapis untuk keberhasilan kurikulum adaptif.

Namun demikian, beberapa tantangan tetap ada, mencerminkan ketegangan antara kewajiban birokratis dan inovasi pedagogis. Beban administratif, termasuk pelaporan dan dokumentasi yang luas, menyita waktu dan energi guru, membatasi kesempatan untuk kustomisasi pembelajaran dan interaksi aktif (Aranditio, 2024; Suwarni, 2023). Struktur birokrasi yang kaku, ditandai dengan kepatuhan ketat terhadap aturan hierarkis dan prosedur standar, kadang membatasi kemampuan guru untuk berinovasi, terutama di kelas dengan peserta didik yang sangat heterogen (Alanoğlu & Demirtaş, 2021; Perdana et al., 2024). Keterbatasan sumber daya, tingkat keterlibatan orang tua yang bervariasi, serta kapasitas siswa yang berbeda-beda semakin mempersulit perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi mitigasi yang memadukan kepatuhan administratif dan fleksibilitas pedagogis untuk mendukung pembelajaran adaptif secara berkelanjutan.

Secara komparatif, penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya perencanaan kolaboratif dan praktik kurikulum partisipatif dalam pendidikan khusus (Mukhtar, 2021). Penelitian ini juga memperluas kerangka Ornstein & Hunkins (2018) dengan menunjukkan kebutuhan praktis akan mekanisme evaluasi bertingkat yang mempertimbangkan hasil akademik maupun non-akademik, termasuk keterampilan hidup, kompetensi sosial-emosional, dan kemandirian. Penggunaan pembelajaran pengalaman dan media multisensorik yang konsisten memperkuat temuan Hayani dkk. (2023) mengenai dampak positif pembelajaran berbasis praktik terhadap keterlibatan dan motivasi siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa kurikulum adaptif harus menyesuaikan diri dengan konteks lokal, sumber daya, dan karakteristik peserta didik secara berkelanjutan.

Selanjutnya, temuan ini menekankan peran krusial manajemen kurikulum adaptif sebagai solusi potensial terhadap kesenjangan empiris dan praktis dalam pendidikan SLB. Dengan mengintegrasikan desain, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi, sekolah dapat mengoperasionalkan model kurikulum ideal yang dijelaskan pada pendahuluan, sekaligus mendorong inovasi pedagogis dan kepatuhan administratif (Ornstein & Hunkins, 2018). Kolaborasi aktif di antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya memperkuat relevansi dan responsivitas kurikulum, memastikan pengalaman pendidikan siswa bermakna dan kondusif bagi pengembangan holistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dan responsivitas manajemen kurikulum sangat diperlukan agar pembelajaran adaptif dapat diterapkan secara efektif.

#### **D. SIMPULAN**

Penelitian ini membahas pertanyaan penelitian utama mengenai bagaimana manajemen kurikulum diterapkan di SLB Tuna Rungu Wicara dan SLB Tuna Grahita Bina Insan Mandiri Mojolaban untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dilaksanakan melalui perencanaan kolaboratif yang melibatkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, pelaksanaan terdiferensiasi dengan pemanfaatan media konkret dan pendekatan multisensorik untuk mengembangkan keterampilan hidup, serta mekanisme evaluasi bertingkat yang menilai kemajuan akademik maupun non-akademik. Secara kolektif, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dengan secara efektif memenuhi kebutuhan belajar individual.

Implikasi dari temuan ini menyoroti potensi manajemen kurikulum adaptif dalam memperkuat pendidikan inklusif di Indonesia, dengan mendorong keseimbangan antara tuntutan administratif dan inovasi pedagogis, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa, sekaligus mengurangi tantangan seperti birokrasi yang berlebihan dan keterbatasan sumber daya. Sebagai rekomendasi, sekolah disarankan untuk memprioritaskan pengurangan beban administratif melalui proses pelaporan yang lebih efisien dan menyediakan pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru dalam pengajaran terdiferensiasi serta teknik evaluasi. Selain itu, pembuat kebijakan didorong untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya bagi fasilitas pembelajaran dan membangun kemitraan komunitas yang lebih kuat, guna memastikan praktik kurikulum tetap responsif dan efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

## Daftar Pustaka

- Abdurrohim, R. (2025). *Interview transcript with Mr. Rizal Abdurrohim (Principal of SLB Bina Insan Mandiri Mojolaban)*.
- Alanoğlu, M., & Demirtaş, Z. (2021). The effect of bureaucratic school structure on teachers' job satisfaction: The mediator role of the organizational justice. *Research in Educational Administration and Leadership*, 6(2), 432–470. <https://doi.org/10.30828/real/2021.2.3>
- Aranditio, S. (2024). *Beban Administrasi Tinggi, Pengelolaan Kinerja Guru Diubah*. Kompas. [https://www.kompas.id/artikel/pengelolaan-kinerja-diubah-demi-kurangi-beban-administrasi-guru?open\\_from=Tagar\\_Page](https://www.kompas.id/artikel/pengelolaan-kinerja-diubah-demi-kurangi-beban-administrasi-guru?open_from=Tagar_Page)
- Creswell, J. W. (2012a). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4 ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2012b). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (S. Z. Qudsy (ed.); 2 ed.). Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Hayani, K., Yusrianti, S., & Duhuri, S. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Life Skills di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.644>
- Kalsum, U. (2025). *Manajemen Pendidikan Inklusif Melalui Kurikulum Merdeka Di Sekolah Luar Bisa (Slb) Negeri 1 Palopo* [Universitas Islam Negeri Palopo]. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/11518>
- Mukhtar, M. (2021). Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif. *Al-Rabwah*, 13(02), 122–137. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02.18>
- Nur Yanah. (2024). Meningkatkan Potensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Manajemen Kurikulum SLB Terpadu Di SLB Negeri 01 Kota Blitar. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 239–246. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.364>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7 ed.). Pearson Education.
- Palupi, R. (2025). *Interview transcript with Mrs. Refida Palupi (Vice Principal of Curriculum) of SLB Bina Insan Mandiri Mojolaban*.
- Perdana, D. P., Nuriyati, M., Abelia, S. P., Dharmawan, T., Ma'rufah, R. H., Simanjorang, A. R., & Hamsyah, F. W. (2024). Analisis Penerapan Perencanaan Sekolah Luar Biasa Negeri jember Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 309–316. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.522>
- Priya, A. (2021). Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Salvana, M. (2022). *Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5968>

- Suwarni, S. (2023). Curriculum Development Management: Challenges and Opportunities in the Era of Global Education. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 297. <https://doi.org/10.31958/jaf.v11i2.11861>
- Vitus Oktasari, Neti Karnati, & Fakhruddin Arbah. (2025). Manajemen Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa: Studi di SLB 12 Jakarta Selatan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4825–4834. <https://doi.org/10.58230/27454312.2291>
- Wati. (2024). *Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare* [Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN PAREPARE)]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7861>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 ed.). SAGE.

## Lampiran

No.	Type of Appendix	Description of Contents
1.	<a href="#">Curriculum Document of SLB Bina Insan Mandiri Mojolaban</a>	Official school curriculum documents outlining learning objectives, structure, and adjustments for students with special needs.
2.	<a href="#">Weekly Program Plan (RPM)</a>	Detailed weekly teaching plan showing activity breakdowns, learning media, and adaptation for ABK students.
3.	<a href="#">Research Instruments (Interview and Observation Guides)</a>	The set of research tools, including interview guides for the principal, vice principal, along with observation sheets for classroom learning.
4.	<a href="#">Interview Transcripts Principal and Vice Principal for Curriculum</a>	Transcripts of in-depth interviews conducted with the school principal and vice principal for curriculum to explore curriculum management implementation.
5.	<a href="#">Photographic Documentation of Teaching and Interviews</a>	Field documentation including photos of classroom learning, teacher & student interaction, and interviews with school stakeholders. Each photo includes a clear caption and date.